

## PENERAPAN TSAWAB W 'IQAB DALAM MEMBANGUN SIKAP DISIPLIN SISWA DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

Muhammad Julfi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari  
Banjarmasin

Jl. Ahkmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin

E-mail: muhammadjulfi@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia beriman, bertakwa, berbudi luhur dan memiliki etos kerja yang tinggi. Kesemuanya merupakan sebuah bukti bahwa pendidikan islam telah mengalami sebuah perkembangan yang cukup memuaskan diantaranya adalah alat pendidikan ataupun metode pendidikan. Tsawab W'Iqab merupakan alat pendidikan yang masih diterapkan sampai hari ini meskipun keberadaannya sering kali disalahartikan bagi wali murid dan tidak jarang disalahgunakan bagi para pendidik. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (field research) yang berjenis kualitatif pada pondok pesantren Darussalam. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru dan pengasuh yang mempunyai wewenang lebih terhadap penerapan tswab w'iqab di ponpes darussalamserta para siswa/i yang pernah menerima tswab w'iqab. Sedangkan yang menjadi objek peneltian ini adalah cara penerapan para guru dan pengasuh ketika ada siswa/i yang menerima tswab w'iqab dan bentuk tswab w'iqab yang dilakukan mereka saat menerapkan tswab w'iqab di ponpes darussalam. Kemudian data lapangan digali melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tswab dalam membangun sikap disiplin siswa di pondok pesantren tersebut yaitu dengan memberikan apresiasi berupa nilai, piala, piagam dan beasiswa ke hadramaut yaman. Sedangkan iqab yang diberikan terhadap siswa yang melanggar disiplin pondok pesantren berupa hukuman restuisi, deprivasi, fisik.

**Kata Kunci:** Penerapan; Tsawab w'Iqab; Disiplin Siswa; Pondok Pesantren

**Abstract:** Islamic education is a process of developing the creative potential of students to become human beings of faith, piety, virtuous and have a high work ethic. All of them are evidence that Islamic education has experienced a satisfactory development, including educational tools or educational methods. Tsawab W'Iqab is an educational tool that is still applied to this day even though its existence is often misunderstood for guardians of students and is not infrequently misused for educators. This research was conducted using qualitative field research at Darussalam, Al-Falah and Yasin Islamic boarding schools. The subjects in this study were teachers and caregivers who had more authority over the application of tswab w'iqab at Islamic boarding schools in Darussalam, al-falah and yasin, as well as students who had received tswab w'iqab. Meanwhile, the object of this research is the way in which teachers and caregivers apply when there are students who receive tswab w'iqab and the form of tswab w'iqab that they do when applying tswab w'iqab at Islamic Boarding Schools Darussalam. Then the field data was extracted through interviews, observations, and documentation. The results showed that the application of tswab in building student discipline at the Islamic boarding school was by giving appreciation in the form of grades, trophies, certificates and scholarships to hadramaut Yemen. While the iqab given to students who violate the discipline of Islamic boarding schools in the form of restitution, deprivation, and physical punishments.

**Keywords:** Application; Tsawab w'Iqab; Student Discipline; Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Beragamnya latar belakang siswa, ditambah peraturan ponpes yang ketat, penerapan disiplin menjadi hal yang sangat perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya. Untuk menjadikan siswa yang taat dan mematuhi segala peraturan diperlukan berbagai pendekatan dan strategi penerapan disiplin yang tegas. Walau demikian, pendekatan pertama dalam menjadikan siswa disiplin adalah dengan penerapan metode *tsawab* (pemberian hadiah) kepada para siswa yang menunjukkan peningkatan disiplin juga prestasinya. Teknik *tsawab* dalam pendidikan juga harus relevan dengan kebutuhan pendidikan.

Pemberian *tswab* akan berperan efektif sebagai sarana motivasi di ruang pembelajaran, sejauh hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya. Pemberian *tswab* hendaknya diberikan atas kinerja yang dalam kaitannya dengan tingkat kinerja siswa. Maksudnya siswa yang kinerjanya dengan baik, hendaknya tidak dipuji karena kinerja yang hanya rata-rata, tapi siswa yang kinerjanya kurang baik hendaknya dipuji ketika berkinerja lebih baik. Bahwa perilaku mendapatkan *tswab* cenderung diulang dan menjadi sikap yang kuat.

Adapun dalam pandangan islam, hukuman merupakan hal penting dalam mendidik, meskipun bukan sebagai metode yang diutamakan. Berkenaan dengan iqab dilakukan bila terpaksa dan pukulan tidak digunakan kecuali setelah diberi peringatan, ancaman dan perantara untuk memberi nasehat, dengan maksud untuk merangsang jiwa anak. Bila memukul, hendaknya dapat menimbulkan rasa pedih sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya anak tidak menganggap mudah hukuman yang akan datang.

Seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren yang akan dilakukan penelitian ini, tentunya masih menerapkan sistem klasik yaitu dengan memberikan hukuman berupa hukuman fisik yang tentunya di zaman sekarang sudah jarang sekali diterapkan hukuman seperti itu. Berdasarkan wawancara dengan siswa di pondok pesantren tersebut menyatakan bahwa:

Apabila ada siswa yang keluar dari pondok tanpa izin, telat masuk kelas dan sholat atau aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sekolah lainnya maka siswa tersebut akan mendapatkan teguran berupa surat atau teguran secara lisan kepada siswa, kemudian apabila siswa tersebut mengulangi kesalahannya maka akan di pukul di tempat, misalkan seperti di asrama atau di kelas menggunakan sajadah atau tangan.

Sedangkan, pemberian *tswab* kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut “Pemberian hadiah berupa nilai yang lebih dari teman-temannya apabila ada

siswa yang mampu mentaati aturan dan akan diumumkan di depan teman-teman dari seluruh siswa yang ada di pondok pesantren”.

Penulis berpendapat konsep di atas, bahwa *tswab w'iqab* diberikan kepada siswa manakala ketika sikap baik maupun kurang baik kinerjanya. Karena pujian akan memberikan motivasi dan selalu terdorong untuk selalu mengulangi perbuatan secara kontinyu. Dalam hal ini perlu dikuatkan proses dalam diri siswa terlebih dahulu. Terdapat banyak bukti bahwa siswa dapat belajar memuji diri sendiri dan hal ini akan meningkatkan keberhasilan akademis. Misalnya siswa dapat belajar dalam pikiran dengan memberikan tepukan di punggung ketika menyelesaikan suatu tugas atau berhenti pada selang waktu yang teratur untuk memperhatikan berapa banyak yang telah dikerjakan dan ini merupakan proses pengaturan diri siswa.

Penelitian ini mencoba menyajikan penerapan *tswab w'iqab* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam dalam membangun sikap disiplin siswa yang mana tidak cuma ranah afektif tetapi juga kognitif dan psikomotorik. Serta mampu menganalisis keefektifitasan pondok pesantren dalam penerapan *tswab w'iqab*. Diharapkan penelitian ini akan mampu memberikan sudut pandang terhadap sekolah umum dan modern yang komprehensif atas penerapan *tswab w'iqab* sebagai bentuk kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang maksimal.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, lebih tepatnya kualitatif deskriptif dengan mengungkap fenomena dan realitas melalui data-data secara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru dan pengasuh yang mempunyai wewenang lebih terhadap penerapan *tswab w'iqab* di pondok pesantren darussalam serta para siswa/i yang pernah menerima *tswab w'iqab*.

objek peneltian ini adalah cara penerapan para guru dan pengasuh ketika ada siswa yang menerima *tswab w'iqab* dan bentuk *tswab w'iqab* yang dilakukan mereka saat menerapkan *tswab w'iqab* di pondok pesantren darussalam.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi beberapa langkah yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Adapun data yang direduksi adalah berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari seluruh hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa data yang memang memiliki kesamaan sehingga data tersebut tidak dicantumkan seluruhnya.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka selanjutnya ialah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Dengan mendisplay data dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan melanjutkan rencana selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dari beberapa data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data wawancara, observasi dan dokumentasi penulis mendeskripsikan hasil temuan tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran umum lokasi penelitian

Survei dilakukan di pondok pesantren Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Jl. K.H. Kasyful Anwar No.8, Pesayangan, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

### 1. Bentuk penerapan Tswab W'iqab di Ponpes Darussalam

Gambaran penerapan *tswab w'iqab* di Ponpes Darussalam, memiliki aturan yang telah disepakati bersama antara kepala sekolah dengan pengelola tenaga pendidik. Penerapan dilaksanakan oleh setiap bagian yang telah dipercayai oleh kepala sekolah untuk menangani bidang kesiswaan. Walau pada dasarnya setiap pendidik bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan pada setiap siswa, akan tetapi bagi yang dipercayai untuk menjadi koordinator memiliki tanggung jawab besar. Misalnya pada bagian kesiswaan, maka orang yang paling bertanggungjawab dan yang paling berhak untuk menangani pelanggaran adalah koordinator kesiswaan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan koordinator kesiswaan pondok pesantren Darussalam yang mengatakan bahwa:

“Penerapan *tswab w'iqab* bagi siswa yang berprestasi dan melanggar peraturan akan ditangani langsung oleh bagian kesiswaan. Penerapan *tswab* bagi siswa yang berprestasi dan *'iqab* bagi siswa yang melanggar disiplin, dilakukan secara berjenjang, khusus untuk hukuman (*'iqab*) dari mulai hukuman ringan sampai hukuman berat sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa. Sedangkan untuk pemberian *tswab* dilakukan tidak berjenjang, karena setiap guru berhak memberikan hadiah kapan dan di mana saja sepanjang siswa tersebut melakukan perbuatan baik, misalnya dalam bentuk pujian dan perlakuan khusus, bisa juga dalam bentuk hadiah materi (seperti alat belajar, pena dan sebagainya), tergantung tingkat kepedulian pendidiknya masing-masing dan memiliki kewajaran yang mendidik. Khusus untuk pelanggaran dilakukan penanganan berjenjang. Contohnya, pelanggaran ringan yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya, sang guru biasanya akan memberikan nasehat atau teguran langsung bagi siswa yang kedapatan membuang sampah sembarangan, siapapun pendidiknya berhak memberikan nasehat dan teguran kapan saja menjumpai, serta menyarankan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Bukan itu saja, guru tersebut juga mengarahkan untuk mengambil setiap sampah yang berserakan dan dijumpainya di sekitar lingkungan pesantren, dan malah guru tersebut pun ikut berpartisipasi sebagai bentuk contoh yang baik. Lanjutnya, bagi siswa yang melanggar disiplin seperti berbicara tidak sopan atau kotor, tidak masuk belajar, tidak mengerjakan PR, mencuri, berkelahi, akan mendapatkan nasehat khusus. Apabila kedapatan berulang kali melakukan hal tersebut, maka sanksi hukuman juga segera dijatuhkan pada siswa/i yang melakukannya.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa secara aturan umum, penerapan *tswab w'iqab* di Pondok Pesantren Darussalam dilakukan sesuai dengan arahan dari koordinator bagian kesiswaan. *Tswab* (hadiah) diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi dan berkelakuan baik selama di pesantren. Kemudian, *'iqab* (hukuman) juga disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang ada, artinya bahwa pemberian hukuman tidak

serta merta diberikan dengan kehendak pribadi seorang guru yang sedang memberikan hukuman pada siswanya. Pernyataan ini diperjelas oleh kepala sekolah Pondok Pesantren Darussalam yang mengatakan:

“Penerapan *tswab w’iqab* atau hadiah dan hukuman diberikan secara transparan. Begitu juga dengan penerapan disiplin sekaligus yang menerapkan hukuman adalah para pendidik yang membidangi bagian kesiswaan, dibantu oleh pendidik yang lain, termasuk saya sendiri terkadang secara langsung ikut terlibat di dalam penerapan hukuman dan penegakan disiplin”.

Terdapat beberapa bentuk reward yang dapat diberikan, yaitu komunikasi non-verbal, seperti pujian, imbalan materi, hadiah dan bentuk pengakuan, seperti dedikasi kepada peserta didik lain tentang peserta didik yang mendapat pengakuan lebih baik sebagai uswah untuk lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk tsawab dalam penerapan kedisiplinan siswa, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Pujian

Dalam bahasa arab pemberian hadiah disebut dengan istilah *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. Hadiah dapat berupa pujian, seperti ungkapan “bagus”, “baik” dan lain-lain. Metode ini dapat menanamkan suatu keyakinan akan ilmu yang dimilikinya dan mendorong peserta didik lain untuk memperoleh penghargaan yang sama.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada kajian teoritis sebelumnya bahwa di antara bentuk atau macam reward adalah memberikan pujian. Dalam proses pendidikan, memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh guru bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu adanya yang namanya “pujian” terhadap siswa yang mampu selalu hadir didalam kelas, suka membantu guru seperti membereskan papan tulis ketika setiap pergantian mapel, membersihkan kelas tanpa harus menyesuaikan piket, dan lain sebagainya.

Pada saat peneliti melakukan observasi dalam proses penerapan *tsawab w’iqab*, penulis mendapatkan bahwa penerapan *tsawab* tersebut selalu diberangi dengan “pemberian pujian” terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru, pertanyaan siswa yang lain, atau bahkan menanggapi penjelasan materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Terhadap siswa yang mampu menjawab atau menanggapi, guru selalu memberikan “pujian” dalam bentuk kata-kata terhadap siswa tersebut.

Guru selalu memberikan penghargaan dalam setiap kemampuan siswa walaupun hanya sekedar menanggapi pertanyaan, walau sekalipun jawaban siswa tersebut belum

seungguhnya betul. Namun guru tetap memberikan pujian atas keberanian dan kemampuannya menanggapi suatu pertanyaan atau permasalahan yang dipertanyakan oleh guru yang bersangkutan.

## 2) Hadiah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa: Memberikan hadiah tidak dilakukan setiap hari, atau bahkan tidak pernah diberikan dalam setiap proses pembelajaran. Walaupun terkadang ada juga sebagian guru yang memberikannya. Hadiah biasanya diberikan di akhir semester atau pada saat pembagain rapor, hadiah diberikan kepada sejumlah siswa yang mendapatkan prestasi atau peringkat tertinggi dalam pencapaian nilai setelah siswa mengikuti proses pembelajaran selama satu semester.

Rasulullah Saw, pernah menggambarkan hakikat masalah ini ketika beliau berwasiat kepada sahabatnya untuk memberikan reward bagi yang telah melakukan perbuatan baik sekalipun hanya berupa ucapan yang manis. Rasulullah Saw bersabda yang artinya “Barangsiapa yang berbuat baik kepada kalian. Maka berikanlah hadiah kepadanya, jika kalian tidak memiliki sesuatu yang bias dijadikan sebagai hadiah, maka do‘akanlah dia sampai kalian merasa benar-benar telah memberinya hadiah (HR. Abu Daud dan Nasa‘i)”.

Pemberian pujian atas prestasi ataupun keberhasilan kepada siswa merupakan suatu perhatian yang diberikan guru kepada anak didiknya. Secara tidak langsung pujin tersebut juga merupakan komunikasi ataupun tanggapan positif yang telah diberikan guru kepada siswanya. Dengan adanya komunikasi seperti itu maka siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya, sehingga mereka menganggap apa yang telah mereka lakukan tidaklah sia-sia.

Dengan memberikan pujian kepada siswanya berarti seorang guru telah membangun suatu komunikasi positif terhadap anak didiknya yang telah berhasil sekaligus memberikan pesan kepada murid yang lain untuk berbuat seperti yang diperbuat oleh murid yang mendapatkan reward tadi.

Guru memberikan hadiah berupa bingkisan kecil atau bahkan sedikit uang sebagai bentuk motivasi semata agar siswa semakin termotivasi dalam belajarnya. Model demikian merupakan bentuk pemberian *tsawab* sebagai penyemangat bagi siswa dalam sikap belajar.

## 3) Nilai harian

Terkait pemberian nilai, menurut tanggapan salah satu guru yaitu: Siswa yang mengerjakan tugas baik tugas sekolah maupun tugas rumah (PR) dengan tepat waktu atau

sesuai instruksi yang diberikan oleh guru mampu menjadikan siswa tersebut disiplin dalam sikap belajarnya. Dengan begitu siswa merasa dihargai setiap hasil usahanya, siswa juga semakin meningkatkan sikap belajarnya agar ke depan mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Namun jika hasil kerja siswa tidak diberikan penilaian, dan hasil penilaian tidak dihargai maka hal ini tentu akan menurunkan sikap semangat siswa dalam kedisiplinan mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis berkesimpulan bahwa memberikan nilai secara transparan terhadap setiap tugas yang diberikan merupakan suatu bentuk reward yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar yang pada akhirnya siswa menjadi semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya agar ke depan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Senyuman yang diberikan oleh guru terhadap siswa merupakan suatu bentuk reward yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa yang pada akhirnya siswa menjadi semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Menulis namanya di papan tulis Dengan menuliskan nama siswa di papan tulis merupakan suatu bentuk reward yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam belajar yang pada akhirnya siswa semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Sering menyebut namanya Menyebut nama siswa yang berprestasi khususnya mampu memangkitkan semangat belajar bagi siswa itu sendiri, artinya ketika namanya disebutkan di sela-sela proses pembelajaran siswa akan merasakan bahwa ia menjadi objek perhatian guru.

Dengan begitu siswa yang bersangkutan semakin meningkatkan konsentrasinya dalam menyimak materi-materi yang diberikan oleh guru.

#### 4) Hukuman

Hasil Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Darussalam ada Beberapa bentuk tsawab tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Peringatan dengan pemberian nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya
- b. Wajah masam
- c. Teguran keras
- d. Memberikan tugas tambahan
- e. Membersihkan ruangan

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa bentuk-bentuk tsawab yang digunakan oleh ustadz pada Pondok Pesantren Darussalam dilakukan dengan cara memberi



peringatan dengan pemberian nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya, menunjukkan wajah masam atau bahasa tubuh yang menunjukkan ketidakberkenannya pendidik atas sikap peserta didik yang tidak patut, memberi teguran keras, menghentikan perbuatan anak saat itu juga, memalingkan wajah dan mendiamkan, ucapan tegas yang identik dengan marah namun dalam batas kewajaran, bukan ucapan yang menyakitkan dan mengandung unsur untuk memperburuk keadaan. Selain itu, pihak sekolah atau guru juga memberikan tugas tambahan dan menyuruh siswa untuk membersihkan ruang.

## 2. Langkah-langkah Menerapkan Tsawab w'iqab di Pondok pesantren Darussalam dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa.

Tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Darussalam tentu tidak lahir dengan sendirinya, penegakan disiplin lahir karena adanya pelanggaran, sedangkan 'iqab dilakukan untuk mengatasi pelanggaran dan disiplin dilakukan bukan untuk dilanggar. Sedangkan tsawab merupakan sebuah rangkaian yang ikut serta dalam pendidikan terkhusus disiplin di Pondok Pesantren Darussalam. Keduanya harus dilakukan secara seimbang dan objektif. Rumusan tsawab dan 'iqab dilakukan oleh unsur pimpinan dan pendidik. Menurut salah seorang staf pengasuhan mengatakan bahwa: "Butuh kesiapan yang matang kepada para penegak disiplin dan juga para siswa, sebab 'iqab yang hari ini dianggap tidak wajar dilakukan kepada para siswa. Namun, kami pihak pengelola pesantren masih terus memberlakukan 'iqab meskipun menemukan beberapa kendala." Meskipun menemukan beberapa kendala, namun Tsawab terutama 'iqab harus tetap berjalan dengan langkah – langkah yang dilakukan, diantaranya:

- a. Pada setiap awal tahun dilaksanakan pekan perkenalan, istilah di pesantren dikenal dengan *taaruf*, di sinilah awal sosialisasi tentang tsawab dan 'iqab mulai diterapkan.
- b. Tahapan berikutnya untuk menerapkan tsawab dan 'iqab pimpinan pesantren melibatkan unsur senioran. Sebagai stakeholder dalam penerapan *tsawab* dan 'iqab.
- c. Masing – masing bagian akan mengawasi berjalannya *tsawab* dan 'iqab, contoh: bagian asrama, bagian bahasa, bagian kemandirian, bagian peribadatan, dan lainnya. Untuk mengkoordinir secara keseluruhan dilimpahkan kepada bagian pengasuhan.

- d. Terhadap hal yang ringan biasanya *tsawab* dan *'iqab* biasanya dilaksanakan oleh senioran. Namun, jika sampai pada tahapan menggundul, menskorsing, atau mengeluarkan siswa, maka para gurulah yang akan turun tangan.
- e. Begitupun halnya dengan *tsawab* jika pada kegiatan yang besar, contoh: juara umum, kebersihan asrama, biasanya guru langsung yang memberikan. Penerapan *tsawab* dan *'iqab* melibatkan unsur guru sampai kepada pimpinan pesantren jika hal tersebut dibutuhkan.

### 3. Kendala dalam Menerapkan Tswab W'iqab di Pondok Pesantren Darussalam.

Ada berbagai kendala yang dihadapi pendidik dalam memberikan *tswab* kepada siswa, antara lain kendala yang bersifat internal yaitu terkait dengan kemampuan pendidik. Namun jika hal inilah yang kemudian menjadi permasalahannya, maka sebenarnya bukan menjadi kendala berarti. Sebab, pendidik tidak berasal dari jurusan keguruan, sehingga butuh penyesuaian dan banyak masukan dari guru lain yang tidak butuh waktu lama untuk beradaptasi.

Kendala utama dalam pemberian *tswab* berupa hadiah adalah persoalan pendanaan. Pendanaannya itu sendiri adalah berasal dari kas pesantren, yang biasanya dana tersebut diberikan kepada para wali kelas untuk dibelikan hadiah – hadiah (seperti perlengkapan sekolah) terserah wali kelas mau dibelikan apa, dan itu diberikan persemester. Dalam hal ini wali kelas menjadi penentu dan perencana yang mengatur agar materi atau hadiah tersebut cukup untuk satu semester.

Kendala lainnya dalam memberikan *tsawab* berupa hadiah kepada siswa adalah habisnya persediaan ketika sedang dibagikan, sehingga ada siswa yang akan protes karena benar melakukan tugas tapi tidak diberikan hadiah. Jika hal ini terjadi, maka inisiatif pendidik atau wali kelas sendiri untuk membelikannya terlebih dahulu baru nanti dilaporkan kepada pihak kepala pengasuhan dan nantinya dananya diambil dari kas pesantren.

Pemberian *tswab* berupa hadiah dalam proses belajar, memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat mempengaruhi yang cukup besar terhadap jiwa siswa untuk melakukan perbuatan yang positif progresif serta memotivasi dalam berbuat yang lebih baik, sehingga akan memberikan kontribusi dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Namun terkadang, pemberian *tsawab* tetap saja mengalami kendala, yaitu akan menimbulkan sikap minder bahkan terkadang ada yang iri bagi siswa yang tidak bisa mendapatkannya.

Kendala yang dihadapi dalam penggunaan *'iqab* yang sering terjadi adalah lemahnya pengawasan dari para senioran untuk mengawasi para siswa, jika sudah begini keadaannya, biasanya kepala pengasuhan dan kepala madrasah akan mengumpulkan masing – masing bagian untuk melakukan evaluasi dan penyegaran. Kendala lainnya disebabkan oleh para penegak disiplin adalah para senioran, maka tidak jarang ditemukan siswa yang anggap remeh dan sepele kepada senior. Kalau seperti ini keadaannya biasanya masing – masing bagian akan melimpahkan kepada bagian pengasuhan.

#### **4. Efektivitas Pemberian Tswab W'iqab dalam Membangun Sikap Disiplin di Pondok Pesantren Darussalam**

Penerapan *'iqab* (hukuman) fisik adalah hukuman yang terpaksa dilakukan oleh dewan pendidik karena melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada semua siswa yang melanggar. Penerapan hukuman fisik sudah mulai ditiadakan atau diminimalisir oleh pengurus pesantren. Jika pun terjadi hukuman fisik adalah merupakan di luar kendali pendidik itu sendiri. Salah satu alasan yang sangat kuat terhadap penerapan hukuman fisik perlu diberikan sebagai alternative terakhir apabila hukuman non fisik sudah tidak efektif, tetapi selama masih bisa dinasehati dan penambahan tugas belajar maka sebaiknya hukuman ditiadakan.

Pemberlakuan hukuman fisik khususnya terkadang diyakini dapat memperbaiki atau mengubah karakter negative siswa. Di sisi lain pemberlakuan hukuman fisik ternyata berdampak lebih negatif bagi para siswa.

Pendapat ini lebih cenderung membawa dua versi yang sangat berlawanan, antara membaik atau semakin buruk. Pemberlakuan hukuman menggunakan fisik yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam ketika di konfirmasi seras melalui data observasi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa lebih sering terjadi di saat menerima hukuman fisik tersebut, namun Kecenderungan selama ini yang terjadi di pondok pesantren ada trik atau kiat-kiat yang dapat dilakukan ketika siswa diberikan hukuman baik fisik maupun non fisik dan siswa dapat berubah walau tidak sampai 100% (persen). Kiat-kiat ini barang kali lebih cenderung pada strategi problem solving yaitu, setelah siswa diberikan hukuman apapun sang pendidik tidak berniat untuk balas dendam, mencederai dan siswa tersebut dipanggil untuk dibimbing dan diarahkan serta diberikan alasan yang kuat ketika diberikan hukuman sebelumnya. Pemanggilan ini dilakukan dua hari setelah hukuman diberikan kepada siswa tersebut, sehingga siswa tersebut tidak berasa

bahwa ia dihukum lalu dibenci oleh pendidiknya. Kondisi inilah sebenarnya yang harus dilakukan oleh seorang pendidik setelah siswa diberikan hukuman sehingga hubungan mereka tetap berjalan dengan baik.

Penerapan ini tentunya tidak semuanya membawa cerita manis dalam perjalanan disiplin siswa. Banyak halang rintang dan duri yang terjadi ketika penerapan hukuman fisik berlangsung. Penerapan hukuman fisik tentunya banyak yang pro dan kontra, hal ini wajar terjadi di lingkungan pendidikan, kedisiplinan akan sulit dijalankan tanpa adanya pemaksaan, untuk pemaksaan perlu penerapan hukuman secara sistematis dan terarah. Kasus yang terjadi di pesantren selama ini, seperti adanya kecaman dari warga sekitar, kecaman dari wali siswa, kecaman dari simpatisan, dan lain-lain. Berikut responsif beberapa informan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan.

#### a) Respon Siswa

Menanggapi hukuman yang dilakukan pendidik terhadap para siswa di Pesantren Pondok Pesantren Darussalam terkesan unik. Unik artinya mereka sendiri mengetahui mereka salah, namun tetap juga dilakukan, sesungguhnya mereka tahu melakukan kesalahan tentu dengan sendirinya mereka siap untuk menerima hukuman. Menurut beberapa siswa yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa:

Kami sebenarnya tahu telah melakukan kesalahan, dan kami juga tahu akan dihukum oleh pendidik, namun kami tetap melakukannya. Kadang alasan kami juga sulit diterima, contoh kami minta izin pulang tapi tidak dikasih ya kami cabut aja, ujar salah seorang siswa sambil agak sedikit jengkel. Kalau kami dihukum karena kesalahan yang kami perbuat baik itu hukuman fisik maupun non fisik biasanya kami terima aja, ya maunya kami itu jangan dihukum berat-berat. Contoh hukuman yang berat kalau kami itu pernah direndam di bak mandi. Kami pernah dihukum merokok dengan puluhan batang rokok, karena kami ketahuan merokok. Nah, untuk hukuman pukulan kami juga tidak mempermasalahkan, tapi jangan terlalu kuat-kuat sampai sakitnya itu berminggu-minggu.

Hasil wawancara di atas adalah bagian kecil anak yang saat ini sedang menimba ilmu pengetahuan di Pesantren Pondok Pesantren Darussalam. Menurut mereka tugas pendidik adalah untuk membimbing, membina, dan mengembangkan mereka pada keadaan yang jauh lebih baik lagi. Kondisi ini menjadi pelajaran penting bahwa anak seusia mereka adalah usia di mana mereka ingin bebas dan tidak mau diatur, dengan demikian sarana penanganannya juga tentu berbeda dengan anak usia sebelumnya. Tinggal bagaimana kiat seorang pendidik dalam mendidik dengan kreatifitas dan

kecakapan pendidik mengadakan pendekatan individual pada siswa sehingga terjadi hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan sebaliknya.

Para siswa yang mondok di Pondok Pesantren Darussalam juga menyampaikan tanggapan menyangkut penerapan hukuman fisik yang berbeda-beda, ada siswa yang merespon secara positif dan ada pula siswa yang merespon dengan cara negatif, hal ini dapat dicermati melalui hasil wawancara, yaitu sebagai berikut:

“ulun keluar pesantren pada malam hari untuk nonton TV di warung kopi dan merokok dengan beberapa teman ulun, tiba-tiba lewat seorang ustadz yang sedang patroli, kami terjebak dan tertangkap basah, ya sudah kami diseret pulang dan dihukum botak licin, ulun terima dengan senang hati terhadap hukuman yang dijatuhkan kepada ulun akibat dari kesalahan yang ulun lakukan. Karena hal tersebut telah lebih awal diberitahukan oleh guru saya, cuma saja saya sendiri yang ngotot untuk melanggarnya pada hal resikonya sangat besar, ulun merasa menyesal, ulun sudah jera dan tidak akan mengulangnya lagi, mudah-mudahan hal ini tidak diketahui oleh orang tua saya, nanti tambah masalah lagi.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan rasa penyesalan siswa terhadap pelanggaran yang dilakukannya, dan dianya menerima dengan senang hati tanpa mempermasalahkannya, bahkan siswa tersebut menyembunyikan hal tersebut dari pengetahuan orang tuanya, hal ini mungkin karena siswa tingkat ulya, namun beda halnya dengan siswa tingkat Wustho, mereka meresponnya dengan cara negatif terhadap penerapan hukuman fisik, sebagaimana yang dikatakannya:

“ulun sangat terkejut ketika ulun agak sedikit terlambat masuk ke masjid, tiba-tiba ulun dipukul ustadz dengan sajadahnya tanpa ada teguran lebih awal. ulun melihat di pesantren ini peraturannya terlalu ketat. ulun lebih baik pindah saja dari pesantren ini dari pada diperlakukan tidak baik, kami kan masih butuh bimbingan dan arahan bukan hukuman, di rumah saja ulun tidak pernah diperlakukan seperti ini, pada hal ayah ulun termasuk keras didikannya, tetapi di sini guru-guru lebih keras dari ayah ulun.”

b). Respon Wali siswa

Motivasi orang tua/wali siswa untuk memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Darussalam adalah bukan sekedar menjadi pandai. Selain mereka memiliki anak yang pandai ilmu agama, mereka juga berkeinginan memiliki anak yang punya akhlak mulia. Salah satu cara yang dapat mereka lakukan adalah memasukkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Darussalam. Ketika diwawancarai salah seorang wali siswa mengatakan bahwa:

“Motivasi yang paling besar ulun memasukkan anak ulun di Pondok Pesantren Darussalam adalah agar anak ulun ini memiliki ilmu dunia dan akhirat. Selain ilmu dunia dan akhirat, ulun juga mengharapkan anak ulun tidak terpengaruh dengan budaya luar yang menyebabkan berubah menjadi anak yang tidak berakhlakul karimah. Dengan memasukkannya

pada pesantren ini setidaknya ia memiliki benteng agama serta mengikatnya menjadi lupa pada hal-hal yang membuatnya menjadi buruk.”

Respon wali tersebut berhasil peneliti catat dari hasil wawancara dengan salah seorang wali siswa, yaitu:

“Dalam penegakan disiplin perlu adanya hukuman, hukuman itu ada dua macam, yang langsung berbenturan dengan fisik dan tidak langsung berbenturan dengan fisik/non fisik. Benturan langsung dengan non fisik seperti nasehat, teguran, dan peringatan. Adapun yang berbenturan langsung dengan fisik seperti pukulan, menjemur, mencubit, dan lain-lain. Lanjutnya saya berpendapat bahwa pelaksanaan hukuman fisik perlu diterapkan asal tidak terlalu artinya masih taraf wajar dan mengandung unsur pendidikan. Hukuman fisik yang mendidik seperti pemberiannya tidak kelihatan untuk mencederai anak dan tidak pula ada unsur balas dendam pribadi.”

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan hukuman fisik di Pondok Pesantren Darussalam tidak dipermasalahkan sama wali siswa. Pada prinsipnya mereka tetap setuju dengan peraturan pesantren tentang penerapan hukuman. Bahkan yang paling mengejutkan peneliti adalah bahwa di antara mereka ada yang berpendapat tentang adanya hukuman itu sangat tepat. Keinginan serta harapan wali siswa di atas adalah hasil wawancara satu dari ratusan wali siswa yang memiliki harapan yang kuat pada pesantren tersebut. Berkenaan dengan hukuman yang dijalankan di pesantren ini, apabila ada siswa yang kedapatan melakukan berbagai kesalahan yang diancam dalam pasal-pasal disiplin pesantren. Respon dari wali siswa ada yang positif dan ada juga yang negatif. Respon positif ditujukan kepada pesantren, karena ia berharap dengan diterapkannya hukuman, berarti jalan untuk menjadi baik masih terbuka. Sedangkan yang merespon negatif, mereka beranggapan menitipkan anaknya di pesantren bukan untuk dihukum, tetapi untuk diajar, dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal yang baik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *tswab* dan *'iqab* di pondok pesantren Darussalam terkait dengan kedisiplinan melalui bentuk pemberian pujian, hadiah, nilai pelajaran dan hukuman dari para guru, pengasuh dan senior yang berposisi sebagai pemberi *tswab* dan *iqab* tersebut. Kemudian pemberian *tsawab* dilakukan dengan komunikasi non- verbal, seperti pujian, imbalan materi, hadiah dan bentuk pengakuan, seperti dedikasi kepada peserta didik lain tentang peserta didik yang mendapat pengakuan lebih baik sebagai uswah untuk lainnya, sedangkan pemberian *'iqab* dilakukan dengan cara memberi peringatan dengan pemberian

nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya, menunjukkan wajah masam atau bahasa tubuh yang menunjukkan ketidakberkenannya pendidik atas sikap peserta didik yang tidak patut, memberi teguran keras, menghentikan perbuatan anak saat itu juga, memalingkan wajah dan mendiamkan, ucapan tegas yang identik dengan marah namun dalam batas kewajaran, bukan ucapan yang menyakitkan dan mengandung unsur untuk memperburuk keadaan.

Langkah-langkah yang diterapkan oleh pondok pesantren Darussalam dalam mendisiplinkan siswa adalah Pada setiap awal tahun dilaksanakan pekan perkenalan yang khususnya membahas tentang tata tertib, tahapan berikutnya untuk menerapkan *tsawab* dan *'iqab* pimpinan pesantren melibatkan unsur senioran, masing – masing bagian akan mengawasi berjalannya *tsawab* dan *'iqab*, untuk mengkoordinir secara keseluruhan dilimpahkan kepada bagian pengasuhan. Terhadap hal yang ringan biasanya *'iqab* dilaksanakan oleh senioran. Namun, jika sampai pada tahapan menggundul, menskorsing, atau mengeluarkan siswa, maka para gurulah yang akan turun tangan. Begitupun halnya dengan *tsawab* jika pada kegiatan yang besar, contoh: juara umum, kebersihan asrama, biasanya guru langsung yang memberikan. Penerapan *tsawab* dan *'iqab* melibatkan unsur guru sampai kepada pimpinan pesantren jika hal tersebut dibutuhkan.

Kendala yang terjadi dalam penerapan *tsawab* dan *'iqab* bisa datang dari guru-guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang memang notabennya bukan dari seorang pendidik, kemudian pemberian *tsawab* bisa terkendala oleh pendanaa, keterbatasan anggaran yang sudah habis, serta kemiskinan siswa yang tidak mendapatkan hadiah. Sedangkan *'iqab* terkendala dalam pengawasan para senior dan guru terhadap siswa yang melanggar tata tertib.

Efektifitas yang dilakukan apabila dalam penerapan *'iqab* apabila hukuman non fisik sudah tidak efektif akan terjadi hukuman fisik yang tentunya masih dalam kategori mendidik dan wajar, seperti push up, berjamur, berkeliling lapangan dan memukul siswa menggunakan gagang sapu dan pipa ukuran kecil untuk memberikan efek jera dalam melakukan pelanggaran tersebut. Pemberian hukuman fisik ini dianggap paling ampuh untuk memaksimalkan *'iqab* terhadap para siswa yang tidak bisa disiplin terhadap tata tertib.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta : Ichtiar Baru Non Hoeve, 2007.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Translated by Bustami A. Gani and Djohar Bahry. Jakarta: Bulan, 1993.
- Awwad, Jaudah Muhammad. *Tarbiyah Aulad fii al – Islam*. Terj. Sihabuddin. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Perss, 1995.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Emmer, Edmund T. Carolyn Evertson dan Murray E.Worsham, *Classroom Management for Secondary Teacher*, Fifth Edition. USA: Allyn & Bacon, 2000.
- Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Furhan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Cet. VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ihsan, Hamdani, and Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet I. Jakarta: Gaung Persada, GP. Press, 2009.
- Langgulung, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Cet. II. Jakarta: Pustaka alHusna, 1992.
- Meichiati. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 2000.
- Muhammad bin Jamil Zainu. *Kiat Sukses Mendidik Anak*. Jogjakarta; Pustaka Al-Haura, 2009.
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2015.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Nofiaturrahmah Fifi, *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.11 No.5. 2014.
- Noor, Juliansyah, *Metodoogi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2005.



Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Ramon, Lewis. *Dilemma of Dicipline Control, Managemen and Influence*. terj. Emalia Iragiliati Lukman, *Dilema Kedisiplinan Kontrol, Manajemen dan Pengaruh*. Cet. II. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Cet. II. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*. Translated by Marianto Samosir. 2. Jakarta: PT. Indeks, 2011.

Sutrisno. *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol.6 No.5. 2017.

Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.

Istadi, Irawati. *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta; Pustaka Inti. 2005.